

Ukhuwah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Hadari

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: hadaridari5@gmail.com

Halimah Basri

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: halimah.basri@uin-alauddin.ac.id

Achmad Abubakar

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Masyarakat muslim mengenal istilah Ukhuwah Islamiyyah. Ada kesan bahwa istilah tersebut hanya dalam "persaudaraan yang dijalin oleh sesama Muslim", belakangan ini pemahaman tersebut berkembang pesat di wilayah Indonesia, padahal sesungguhnya tidak merujuk kepada makna al-Qur'an yang komprehensif. Adapun rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana makna ukhuwwah dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i). adapun makna Ukhuwah dalam al-Qur'an adalah Persaudaraan yang berangkat dari persamaan dalam garis keturunan, persaudaraan dalam sifat atau bentuk, persamaan kelakuan atau sifat, persamaan dalam kesukuan atau kebangsaan, persaudaraan karena persamaan sekemakhlukan dan persaudaraan yang tidak sekandung. Ukhuwwah fi al-

'ubudiyah adalah persaudaraan karena sesama makhluk yang tunduk kepada Allah swt. Ukhuwwah fi al-insaniyah (basyariyyah) dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu. Ukhuwwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. Ukhuwwah fi din al-Islam, yaitu persaudaraan antarsesama muslim.

Keyword: *Ukhuwah, Al-Qur'an, Hadis*

PENDAHULUAN

Masyarakat muslim adalah masyarakat yang selain diikat oleh kesatuan emosional, juga adanya kesamaan agama, yaitu agama Islam. Dalam memahami masyarakat muslim dapat dilihat dua sisi yakni masyarakat muslim konseptual dan masyarakat ideal yang hendak diwujudkan dengan berpedoman kepada petunjuk-petunjuk al-Qur'an dan Sunah Rasul. Sedangkan masyarakat secara faktual adalah masyarakat yang secara nyata ada dalam suatu kelompok manusia yang beragama Islam dengan indikator, kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang sama.¹

Adapun persoalan yang mencakup kemasyarakatan dalam al-Qur'an di antaranya tentang keadilan, musyawarah, persaudaraan, toleransi beragama dan gender. Term kemasyarakatan yang tercantum dalam kitab suci al-Qur'an ini masih bersifat umum maka perlu penafsiran yang lebih dalam agar dapat dipahami secara utuh dan memberikan gambaran yang jelas dari maksud ayat tersebut.

Term-term di atas ketika ditelaah maka akan memunculkan berbagai macam penafsiran. Salah satu contoh ketika M. Quraish Shihab dalam memahami kata *ukhuwah* mengemukakan bahwa *ukhuwah* memiliki empat makna, yaitu: *Pertama, Ukhuwwah fi al-'Ubudiyah* adalah persaudaraan karena

¹Zulkabir, *Islam Konseptual dan Kontekstual* (Bandung: Itqan, 1993), h. 143.

sesama makhluk yang tunduk kepada Allah swt. *Kedua, Ukhuwwah fi al-insaniyah (basyariyyah)* dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu. *Ketiga, Ukhuwwah fi al-Wataniyah wa al-Nasab*, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. *Keempat, Ukhuwwah fi din al-Islam*, yaitu persaudaraan antarsesama muslim.²

Studi terhadap al-Qur'an dan metodologi tafsir selalu mengalami perkembangan yang cukup signifikan, seiring dengan akselerasi perkembangan kondisi sosial budaya dan peradaban manusia, sejak turunnya al-Qur'an hingga sekarang. Fenomena tersebut merupakan konsekuensi logis dari adanya keinginan umat Islam untuk selalu mendialogkan antara al-Qur'an sebagai teks (*nash*) "yang terbatas" dengan perkembangan problem kemanusiaan yang dihadapi manusia sebagai konteks (*waqa'i*) "yang tidak terbatas". Hal itu juga merupakan salah satu implikasi dari pandangan teologis umat Islam, bahwa al-Qur'an itu *shalihun likulli zaman wa makan* (al-Qur'an itu selalu cocok untuk setiap waktu dan tempat). Oleh karena itu, sebagaimana dikatakan Muhammad Sahrur, al-Qur'an harus selalu ditafsirkan sesuai dengan tuntutan era kontemporer yang dihadapi umat manusia. Sudah barang tentu hal itu menuntut adanya metodologi baru yang sesuai dengan perkembangan situasi sosial, budaya, ilmu pengetahuan dan peradaban manusia.³

Kata *ukhuwah* sering digandengkan dengan kata islamiyah, sehingga memunculkan istilah *ukhuwah* islamiyah. Masyarakat muslim mengenal istilah *Ukhuwah* Islamiyyah. Selama ini ada kesan bahwa istilah tersebut bermakna "persaudaraan yang dijalin oleh sesama Muslim", atau dengan kata lain, "persaudaraan antar sesama Muslim", sehingga kata "Islamiyyah" dijadikan pelaku *ukhuwah* itu.

²M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Cet. XXVIII; Bandung: Mizan, 1998), h. 114-116.

³Muhammad Sahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah wa al-Mu'asjirah* (Damaskus: Ahali li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1992), h. 33.

Pemahaman ini kurang tepat karena kata Islamiyyah yang dirangkaikan dengan kata *ukhuwah* lebih tepat dipahami sebagai *adjectiva* (sifat), sehingga *ukhuwah* Islamiyah berarti persaudaraan yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam, paling tidak ada dua alasannya. *Pertama*, al-Qur'an dan hadis memperkenalkan bermacam-macam persaudaraan. *Kedua*, karena alasan kebahasaan. Di dalam bahasa Arab, kata sifat selalu harus disesuaikan dengan yang disifatinya. Jika yang disifati berbentuk indefinitif (*nakirah*) maupun feminin (*mu'annas*), kata sifatnya pun harus demikian. Ini terlihat secara jelas pada frase *ukhuwwah Islamiyyah* dan *al-Ukhuwwah al-Islamiyyah*.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Ukhuwah

Kata *ukhuwah* berasal dari bahasa Arab dari akar kata kerja *Akh* (أخ). Misalnya dalam kalimat *akha fulanun shalihan* (fulan menjadikan shalih sebagai saudara). Kata ini kemudian memiliki banyak derivasi seperti *akha'* (أخاء), *ikhwah* (إخوة), *muakhhah* dan sebagainya. Disebutkan pula *al-Akhiyyah* artinya tali pengikat-binatang yang ditancapkan di tanah. *Akhu* (أخو) juga bisa berarti orang yang dapat dipercaya. Orang disebut *akh* jika dia adalah orang yang mempunyai hubungan persaudaraan dengan Anda. *Akh* juga bisa berarti *syarik* (sekutu), *muwasi* (penolong), *masil* (penyerupa), *shahib al-mulazim* (sahabat setia) atau bisa berarti juga pengikut pendapat seseorang.⁴

Dalam *Mu'jam Mufaradat al-Qur'an* karya al-Raghib al-Asfihani disebutkan, bahwa kata *akh* berarti ikatan (*masyarik*) persaudaraan sekandung atau sesusuan. Dari makna tersebut ada kata kunci penting yakni *masyarik*, adanya kerjasama di antara satu dengan yang lainnya.⁵

⁴Abdul Halim Mahmud, *Fiqh al-Ukhuwwah fi al-Islam* (Beirut: Dar al-Tauzi' wa al-nasyr al-Islamiyyah, t.th.), h. 6.

⁵Al-Raghib al-Asfihani, *Mu'jam Mufaradat Alfadz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 8.

M. Quraish Shihab menjelaskan, bahwa *ukhuwah* yang biasa diartikan sebagai “persaudaraan”, terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti “memperhatikan”. Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. Dia mengatakan boleh jadi, perhatian itu pada mulanya lahir karena adanya persamaan di antara pihak-pihak yang bersaudara, sehingga makna tersebut kemudian berkembang, dan pada akhirnya *ukhuwah* diartikan sebagai “setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari segi persusuan”.

Secara majazi kata *ukhuwah* (persaudaraan) mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan. Dalam kamus-kamus bahasa Arab ditemukan bahwa kata *akh* yang membentuk kata *ukhuwah* digunakan juga dengan arti teman akrab atau sahabat.⁶

Sebagaimana hadis berikut ini:

وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا لَأَتَّخِذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ.⁷

Terjemahannya:

Seandainya aku mau mengangkat sahabat karib dari umatku, tentu aku akan Abu Bakar sebagai Khalil (sahabat karib), akan tetapi *ukhuwah* Islamiyah adalah lebih baik.

Masyarakat muslim mengenal istilah *Ukhuwah* Islamiyyah. Selama ini ada kesan bahwa istilah tersebut bermakna “persaudaraan yang dijalin oleh sesama Muslim”, atau dengan kata lain, “persaudaraan antar sesama Muslim”, sehingga kata “Islamiyyah” dijadikan pelaku *ukhuwah* itu.

Pemahaman ini menurut M. Quraish Shihab kurang tepat. Dia memandang bahwa kata Islamiyyah yang dirangkaikan dengan kata *ukhuwah* lebih tepat dipahami sebagai *adjectiva*

⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), h. 486.

⁷Imam Bukhari, *Sahih Bukari*, no. 4390

(sifat), sehingga *ukhuwah* Islamiyah berarti persaudaraan yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam, paling tidak ada dua alasannya.

Pertama, al-Qur'an dan hadis memperkenalkan bermacam-macam persaudaraan. *Kedua*, karena alasan kebahasaan. Di dalam bahasa Arab, kata sifat selalu harus disesuaikan dengan yang disifatinya. Jika yang disifati berbentuk indefinitif (*nakirah*) maupun feminin (*mu'annas*), kata sifatnya pun harus demikian. Ini terlihat secara jelas pada frase *ukhuwwah* Islamiyyah dan *al-Ukhuwwah al-Islamiyyah*.⁸

Uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa pada hakikatnya konsep *ukhuwah* Islamiyah bersifat universal dan luas, tidak dibatasi oleh agama, negara, ras, golongan, suku dan sebagainya. Tentu saja lahirnya persaudaraan juga diilhami oleh eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Ia lahir dari lembaga institusi terkecil dalam komunitas sosial yang dinamakan keluarga. Beberapa keluarga membentuk RW, RT, desa, kelurahan, kecamatan, kabupaten, dan provinsi hingga terwujud sebuah bangunan negara. Semakin lebar dan membesarnya institusi-institusi di atas keluarga, tentu tidak dimaksudkan untuk memudarkan nilai-nilai persaudaraan, tetapi justru harus merekatkan suatu bangunan keluarga besar. Segenap individu yang berada dalam suatu wadah negara, dengan demikian, mutlak memerlukan adanya rasa saling memiliki, mencintai serta menyayangi antara satu dan lainnya sebagai manifestasi kehidupan keluarga besar tersebut.⁹

Memang ada istilah tentang rasa persaudaraan ini, seperti *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan umat Islam), *ukhuwah wat'aniyah* (persaudaraan kebangsaan), *ukhuwah basyariyah* (persaudaran kemanusiaan). Namun, biasanya *ukhuwah* Islamiyah yang paling diutamakan.

Said Aqil Siradj mengatakan, bahwa ketiga kata itu selain mengundang tumpang tindih, sebutan-sebutan itu juga

⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 486.

⁹Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sosial* (Bandung: Mizan, 2004), h. 253.

menunjukkan suatu yang meleset dari esensi persaudaraan kemanusiaan universal. Bagaimana mungkin bisa bertemu persaudaraan kebangsaan, persaudaraan umat manusia yang bersifat universal dan persaudaraan lintas etnis serta agama/kepercayaan dalam satu wadah yang bernama *ukhuwah* islamiyah? Sejarah sudah membuktikan, bahwa tak satupun umat Islam yang membawa bendera sektarian "Islam" dan negara bendera itu bisa menyatukan visi kebangsaan dan kemanusiaan universal dan plural.¹⁰

Pemahaman tentang *ukhuwah* islamiyah yang eksklusif haruslah diluruskan. Ketika jenis *ukhuwah* islamiyah tersebut bila dilacak di dalam al-Qur'an sebenarnya istilah itu tidak ada. Satu satunya bentuk *ukhuwah* yang ada adalah *ukhuwah imaniyyah*, yaitu suatu bentuk persaudaraan lintas iman dan persaudaraan antar umat beriman. Persaudaraan semacam inilah yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam membangun Negara Madinah yang kemudian diteruskan oleh al-Khulafa al-Rasyidun.

Ukhuwah Imaniyah berbeda dengan Ukhuwwah Islamiyah yang lebih bersifat parsial dan sektarian. *Ukhuwah* Imaniyah merupakan jaringan persaudaraan yang dilandasi persamaan keimanan seseorang terhadap Tuhan, tanpa memandang bentuk agama dan kepercayaan formal mereka. Umat yang bernama Islam, Nasrani, Yahudi, Majusi dan yang lainnya, bukanlah penghalang bagi terbentuknya *ukhuwah imaniyyah*. Hakikat keimanan jelas tidak bisa diukur dengan identitas lahiriyah. Ini bersifat batiniyah, tetapi universal yang mencakup segenap umat manusia yang memiliki keyakinan dan keimanan terhadap Yang Transenden.

Jadi, dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *ukhuwah* adalah persaudaraan lintas agama, ras, suku, dan bangsa. Dalam skala bangsa Indonesia, *ukhuwah* adalah persaudaraan untuk mengukuhkan semangat persatuan.

¹⁰Lihat Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sosial...*, h. 254.

B. Konsep *ukhuwah* menurut al-Qur'an dan hadis

1. *Ukhuwah* Menurut al-Qur'an

Al-Qur'an mengenalkan lima macam *ukhuwah*: (1) persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*), (2) persaudaraan nasab dan perkawinan (*ukhuwah nasabiyah shihriyah*), (3) persaudaraan suku dan bangsa (*ukhuwah sya'biyah wat'aniyah*), (4) persaudaraan sesama pemeluk agama (*ukhuwah diniyah*), (5) persaudaraan seiman-seagama (*ukhuwah imaniyah*).

- a. Persaudaraan sesama manusia dilandasi oleh kesamaan dan kesetaraan manusia di hadapan Allah swt. QS al-Hujurat/ 49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.¹¹

Asbabul nuzul ayat itu terkait dengan peristiwa ketika pembukaan kota Makkah, Bilal naik ke atas Ka'bah untuk azan. Seseorang berkata, "Pantaskah budak hitam adzan di atas Ka'bah?" Sahut yang lain, "Jika Allah membenci dia, pasti Ia menggantinya".

Seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari ayah dan ibu yang satu. Manusia diturunkan dari sepasang suami-istri. Persaudaraan manusia ditunjukkan oleh sebutan Bani Adam dalam QS al-A'raf/7: 27.

¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2010), h. 517.

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتَهُمَا إِنَّهُ يَرَائِكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ (٢٧)

Terjemahnya:

Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.¹²

Firman Allah juga dalam QS al-A'raf /7: 35.

يَا بَنِي آدَمَ إِذَا يَأْتِيَنَّكُم رُسُلٌ مِّنكُمْ يَفْضُلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي فَمَنْ أَتَقَى وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٣٥)

Terjemahnya:

Wahai anak cucu Adam! Jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang menceritakan ayat-ayat-Ku kepadamu, maka barang siapa bertakwa dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.¹³

Manusia satu dalam ikatan keluarga dan persaudaraan universal yang mendorong masing-masing berpartisipasi pada agenda-agenda kegiatan besar dan luas yang bermanfaat pada semua golongan manusia, antara lain penciptaan keadilan dan perikemanusiaan.

¹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2010..., h. 153.

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2010..., h. 154.

- b. Persaudaraan dalam keturunan dan perkawinan adalah persaudaraan nasab dan perkawinan memperoleh legitimasi yang kokoh dari al-Qur'an yaitu QS al-Furqan /25: 54.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا (٥٤)

Terjemahnya:

Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah(hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan) dan adalah Tuhanmu Mahakuasa.¹⁴

QS al-Nahl/16: 72.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنًا وَحَفَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ (٧٢)

Terjemahnya:

Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?¹⁵

- c. Persaudaraan suku dan bangsa memiliki pijakan kuat dalam al-Qur'an yaitu QS al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2010..., h. 364.

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2010..., h.274

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.¹⁶

Ayat ini memberi pesan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Suku, ras, dan bangsa mereka merupakan nama-nama untuk memudahkan, sehingga dengan itu dapat mengenali perbedaan sifat-sifat tertentu.

Di hadapan Allah swt. mereka semua satu, dan yang paling mulia ialah yang paling bertakwa. Antara persaudaraan iman dan persaudaraan nasional atau kebangsaan tidak perlu terjadi persoalan alternatif, ini atau itu, tetapi sekaligus menjadi satu kesatuan. Seorang Muslim menjadi nasionalis dengan paham kebangsaan yang diletakkan dalam kerangka kemanusiaan universal. Dengan demikian ketika seorang Muslim melaksanakan ajaran agamanya, maka pada waktu yang sama ia juga mendukung nilai-nilai baik yang menguntungkan bangsanya.

d. Persaudaraan sesama pemeluk agama memperoleh landasannya pada firman Allah QS Al-Kafirun/109:1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا
أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak

¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2010..., h. 517

pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.¹⁷

Ayat di atas menjelaskan, bahwa pengakuan keberadaan agama-agama lain tidak berarti pengakuan bahwa agama-agama lain itu benar, tetapi pengakuan hak setiap agama untuk eksis di dalam suatu hubungan sosial yang toleran, saling menghargai, saling membantu, dan menghormati, dilandasi prinsip setuju dalam perbedaan yaitu persaudaraan dalam perbedaan dan keragaman. *Ukhuwah* sesama pemeluk agama ini mendorong pemeluk agama untuk tidak sekadar koeksistensi, tetapi koperasi yaitu kerjasama dalam program amaliyah yang lebih praktis, sejak dari tingkat negara, sampai pada rakyat biasa.

Pluralitas bangsa, suku bangsa, agama, dan golongan merupakan kaidah yang abadi yang berfungsi sebagai pendorong untuk saling berkompetisi dalam melakukan kebaikan, berlomba menciptakan prestasi, dan memberikan tuntunan bagi perjalanan bangsa-bangsa dalam menggapai kemajuan dan ketinggian.

e. Persaudaraan seiman atau seagama merupakan puncak persaudaraan. Firman Allah dalam QS al-Hujurat/49:10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.¹⁸

Persaudaraan mukmin yang satu dengan yang lain merupakan ketetapan syariat. Persatuan, kesatuan, dan hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil maupun besar akan

¹⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2010..., h. 603.

¹⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2010..., h. 516.

melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya, perpecahan dan keretakan hubungan mengundang lahirnya bencana buat mereka. Untuk menghindari keretakan hubungan tersebut, mukmin niscaya menghindari sikap memperolok pihak atau kelompok lain; menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan atau merendahkan; berprasangka, memata-matai dan menggunjing pihak lain. Firman Allah juga dalam QS al-Hujurat/49:11-12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمَاءُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-ngolok), dan janganlah pula perempuan-perempuan (mengolok-ngolok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-ngolok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu mengunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan

bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.¹⁹

Ukhuwah Islamiyah berorientasi pada masalah keagamaan bersama dengan tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa (QS al-Maidah/5:2); saling ingat-mengingat (QS al-'Ashr/103:3); musyawarah (QS al-Syura/42:38); sikap proaktif (QS Ali 'Imran/3:104, QS al-Nisa/4:85); toleransi (QS al-Hujurat/49:11), dan keteladanan (QS al-Nisa'/4:85). Normativitas *ukhuwah* imaniyah tidak menafikan historisitas perselisihan intern umat Mukmin. Maka setiap Mukmin bertanggung jawab mewujudkan persaudaraan seiman dan seagama tersebut.

Jika *ukhuwah* yang dilandasi dengan keimanan terhadap Yang Maha Transenden yang dilandasi dengan kecintaan, sebagaimana kecintaan terhadap diri sendiri, maka sudah semestinya *ukhuwah* itu terjalin, karena cinta adalah perekat hati antara satu orang dengan orang lain. Oleh karena itu Rasulullah menyamakan antara mencintai diri sendiri dengan mencintai orang lain dan inilah yang dinamakan *ukhuwah* imaniyah.

Contoh-contoh hadis yang berkaitan dengan akhlak mulia dalam berinteraksi dengan sesama manusia yang diberikan oleh nabi dengan tujuan untuk memperkuat *ukhuwah* (persaudaraan). Dengan memperkuat *ukhuwah* niscaya sebuah persatuan pun juga akan terbangun secara kokoh.

Kesimpulannya, bahwa semua agama mengajarkan tentang cara dan konsep membangun persatuan. Nabi mengajarkan konsep *ukhuwah*, yakni konsep persaudaraan yang dibangun di atas keimanan dan cinta. Konsep *ukhuwah* ini menjadi salah satu pilar penting yang disejajarkan dengan pilar keimanan dalam membangun sebuah kesatuan umat manusia. Dan konsep ini didirikan di atas basis akhlak, yang menjadi tujuan utama diutusny Nabi ke muka bumi ini.

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2010..., h. 516-517.

PENUTUP

Hakikat *Ukhuwah* adalah Persaudaraan antara sesama mukmin mengisyaratkan bahwa sebenarnya semua pihak telah mengetahui secara pasti bahwa kaum beriman bersaudara, sehingga semestinya tidak terjadi dari pihak mana pun hal-hal yang mengganggu persaudaraan itu. Persaudaraan yang terjalin antara sesama muslim, adalah persaudaraan yang dasarnya berganda. Sekali atas persamaan iman, dan kali kedua adalah persamaan seketurunan tidak ada alasan untuk memutuskan hubungan persaudaraan itu.

Hakikat *ukhuwah* yaitu, persamaan dalam garis keturunan, persaudaraan dalam sifat atau bentuk, persamaan kelakuan atau sifat, persamaan dalam kesukuan atau kebangsaan, persaudaraan karena persamaan sekemakhlukan dan persaudaraan yang tidak sekandung.

Konsep *Ukhuwah* dalam Al-Qur'an dan Hadis setidaknya terbagi menjadi beberapa yaitu:

- a. Saudara kandung atau saudara seketurunan
- b. Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga
- c. Saudara dalam arti sebangsa
- d. Saudara semasyarakat
- e. Persaudaraan seagama.

Kata *ukhuwah* dapat dimaknai dengan persaudaraan. Persaudaraan terbagi empat macam antara lain:

1. *Ukhuwwah fi al-'Ubudiyyah* adalah persaudaraan karena sesama makhluk yang tunduk kepada Allah swt.
2. *Ukhuwwah fi al-insaniyah (basyariyyah)* dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu.
3. *Ukhuwwah fi al-Wat'aniyah wa al-Nasab*, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.

4. *Ukhuwwah fi din al-Islam*, yaitu persaudaraan antarsesama muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ajjaj al-Khatib, Muhammad. *Ushu al-Hadis, Ulumuhu wa Musthalahuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th). h, 315,
- Abd al-Aziz al-Khuli, Muhammad. *Miftah al-Sunnah wa Tarikh al-Funan al-Hadis*, Beirut: Dar al-Kutub, 1980
- Abu Syuhbah, Muhammad. *Fi Rihab al-Sunnah al-Sihah al-Sittah*, Kairo: Majma’ al-Buhus al-Islamiyyah, 1969
- al-Asfihani, Al-Raghib. *Mu’jam Mufradat Alfadz al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Amin, Kamaruddin. *Problematika Ulumul Hadis: Sebuah Upaya Pencarian Metodologi Alternatif*.(makalah)
- Dawud, Abu. *Sunan Abu Dawud, Kitab as-Shalah*, Kairo: Dar al-Hadis, 1999.
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* ,Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Syamil Cipta Media, 2010
- Mahmud, Abdul Halim. *Fiqh al-Ukhuwwah fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Tauzi’ wa al-nasyr al-Islamiyyah, t.th..
- Qutb, Sayyid. *Fi Dzilal al-Qur’an*, Jilid. 2 Juz IV, Beirut: Dar al-Ihya al-Turast al-‘Araby, 1967
- Sahrur , Muhammad. *al-Kitab wa al-Qur’an: Qira’ah wa al-Mu’asirah*, Damaskus: Ahali li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1992
- Shihab , M. Quraish. *Membumikan al-Qur’an* , Cet. XXVIII; Bandung: Mizan, 1998
- _____. *Wawasan al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1998
- Sudarmadi, Ahmad. *al-Imam al-Tirmizi: Peranannya dalam pengembangan hadis dan fiqih*, Bandung: Logos, 1998.
- Zulkabir. *Islam Konseptual dan Kontekstual*, Bandung: Itqan, 1993.